

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Keberadaan Pendidikan menjadi fondasi utama dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berkualitas. Seperti yang telah dijabarkan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada saat ini, pendidikan telah berada di tengah era globalisasi dan teknologi yang terus berkembang, sehingga tantangan pendidikan semakin kompleks. Pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten dalam hal pengetahuan, tetapi juga yang memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan paling tinggi di dalam sistem pendidikan nasional yang menempatkan

pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi. Namun, Pendidikan tinggi bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin, inovator, dan pemecah masalah dalam masyarakat global yang kompleks. Pada saat ini sangat diperlukan pendidikan tinggi yang dapat meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, yaitu pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.¹ Perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan unggul dan berprestasi yang tidak hanya berbekal ilmu pengetahuan, namun juga berhasil memiliki keterampilan dan kompetensi sehingga mampu berpikir kreatif dan inovatif di tengah era globalisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut,

¹ DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, RISET DAN TEKNOLOGI, KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI, *PANDUAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA MAHASISWA*, (Jakarta, 2023), hlm. 4

perguruan tinggi perlu memiliki kualitas pendidikan dalam menunjang pembelajaran yang lebih baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menunjang pembelajaran yang baik yaitu dengan tersedianya perangkat pembelajaran yang memadai.

Menurut (Ibrahim, 2003: 3) dalam buku Trianto (2010:96) perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: buku siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), serta media pembelajaran.² Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa media pembelajaran merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Menurut Yaumi (2018) media pembelajaran adalah semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi. Peralatan fisik yang dimaksud mencakup benda asli, bahan cetak, visual, audio, audio-visual, multimedia, dan web.³ Sedangkan menurut Ramli (2012) media pembelajaran sebenarnya melingkupi tiga jenis, yaitu (1) alat bantu mengajar, (2) alat peraga dalam mengajar, dan (3) sumber belajar.⁴ Alat bantu mengajar dapat dikatakan juga sebagai media pembelajaran. Terdapat beberapa

² <https://repository.uir.ac.id/4836/5/BAB%202.pdf> diakses pada 19 februari 2024, pukul 21.08

³ Muhammad Yaumi, *Media & Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm. 7

⁴ Muhammad Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), hlm. 2

istilah yang berkaitan dengan media pembelajaran, salah satunya yaitu bahan ajar. Bahan ajar merujuk pada materi atau konten untuk memberikan informasi dasar terkait pembelajaran. Sedangkan media pembelajaran merupakan kumpulan bahan ajar yang didesain untuk menyampaikan informasi terkait pembelajaran.

Program Studi S1 Teknologi Pendidikan adalah salah satu program studi yang terdapat pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang mempersiapkan lulusannya untuk menjadi seorang teknolog pendidikan. Salah satu misi dari program studi teknologi pendidikan yaitu menghasilkan lulusan yang kreatif, berjiwa entrepreneur, terbuka terhadap perubahan dan perbedaan, meningkatkan potensi diri terus menerus melalui berbagai macam interaksi baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan dengan masyarakat.⁵ Interaksi yang telah disebutkan tersebut pada dasarnya tercipta dengan adanya komunikasi antara satu sama lain. Dalam hal komunikasi, komunikasi terbagi menjadi beberapa macam yang mana salah satunya yaitu komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan pada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa, misalnya: pers, radio, film dan televisi.⁶

⁵ <https://fip.unj.ac.id/tp/visi-misi-tujuan/> diakses pada 20 Februari 2024, pukul 12.11

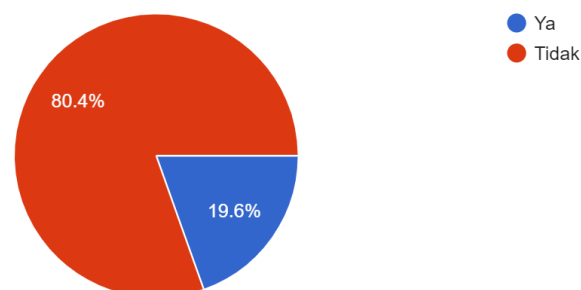
⁶ <https://etheses.iainkediri.ac.id/2095/3/933503812%20BAB%20II.pdf> diakses pada 20 februari 2024, pukul 13.06

Untuk mencapai misi tersebut, para lulusan Teknologi Pendidikan perlu dibekali dengan ilmu yang berkaitan dengan pengelolaan media komunikasi massa. Misi tersebut dituangkan pada salah satu mata kuliah wajib di program studi Teknologi Pendidikan yaitu mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi yang berbobot 3 SKS.

Namun, setelah pengembang melakukan survey melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2020 dan 2021 yang telah mengambil mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi (MPRTV), diketahui bahwa proses pembelajaran mata kuliah MPRTV belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil survey, didapatkan fakta bahwa media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang pembelajaran hanya menggunakan slide presentasi yang berupa Power Point (PPT) atau infografis saja.

Menurut anda, apakah bahan ajar atau media yang digunakan sudah cukup memadai untuk memfasilitasi proses pembelajaran?

46 responses



Gambar 1.1 Analisis Media Pembelajaran Sebelumnya

Data tersebut menunjukkan bahwa dari total 46 mahasiswa, sebanyak 80,5% mahasiswa merasa bahan ajar dan media pembelajaran yang sebelumnya digunakan pada mata kuliah MPRTV belum cukup memadai. Mereka yang merasa bahan ajar sebelumnya kurang memadai sehingga merasa kesulitan memberikan alasan diantaranya sebagai berikut.



Gambar 1.2 Analisis Kekurangan Media Pembelajaran Sebelumnya

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa bahan ajar yang sebelumnya digunakan belum lengkap dan materinya terbatas namun tidak terdapat sumber referensi belajar lain, media pembelajaran sebelumnya juga dirasa masih belum terorganisir dan terkoordinir dengan baik karena pada pembelajaran sebelumnya menggunakan PPT yang dipaparkan oleh pengajar lalu yang dikirim pada grup Whatsapp setelah selesai pertemuan sehingga tercecer dan kesulitan apabila mahasiswa ingin mempelajarinya lagi. Selain itu mahasiswa juga merasa media pembelajaran sebelumnya masih kurang variatif dan beragam serta kurang preferensi untuk melakukan pembelajaran mandiri.

Teknologi Pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Association of Educational and Communication Technology (AECT) pada tahun 2004, yaitu:

“Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources”.⁷

Teknologi Pendidikan adalah studi dan praktik etis untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, memanfaatkan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang sesuai. Sebanding dengan definisi tersebut,

⁷ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 31

permasalahan dalam memfasilitasi belajar dapat diatasi dengan intervensi yang ditawarkan dari sudut pandang teknologi pendidikan melalui salah satu kawasan, yaitu kawasan penciptaan. Implementasi dari kawasan penciptaan dalam memfasilitasi belajar dapat diwujudkan salah satunya yaitu dengan cara mengembangkan sebuah bahan ajar agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Mahasiswa yang menempuh mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi berada pada rentang usia 21-23 tahun, dimana mereka termasuk kedalam generasi Z yang dikenal dengan generasi digital (*digital native*). Hal tersebut selaras dengan hasil survey berikut.



Gambar 1.3 Survey Penggunaan Media Pembelajaran Digital

Berdasarkan hasil survey di atas, Sebagian besar mahasiswa Angkatan 2020-2021 yang masuk ke dalam kategori generasi Z terbiasa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan

bahan ajar atau media pembelajaran digital. Ketergantungan Generasi Z kepada mesin pencari sangat tinggi, namun mereka kurang dapat mengkritisi validasi informasi yang mereka peroleh, mereka juga memiliki kecenderungan yang mudah puas (kepuasan instan).⁸ Berdasarkan hal tersebut, penyediaan bahan ajar yang memadai cukup penting bagi Generasi Z sehingga mereka tidak perlu mencari tahu keseluruhan informasi yang mereka ingin tahu dari mesin pencari, mengingat karakteristik mereka yang kurang dapat mengkritisi validasi informasi.

Permasalahan di atas selaras dengan proses pembelajaran yang dilakukan semenjak pandemi Covid-19 melanda. Pada awal pandemi, pemerintah menetapkan sebuah kebijakan berkaitan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), yang diatur berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Dengan dikeluarkannya surat edaran tersebut, pelaksanaan PJJ menjadi suatu tantangan tersendiri dalam bidang pendidikan di awal pandemi Covid-19. Proses pembelajaran yang tadinya dilaksanakan secara tatap muka berubah menjadi tatap maya. Namun, semakin lama penyebaran Covid-19 mengalami penurunan dan Indonesia mulai memasuki era *new normal*.

⁸ Lasti Yossi Hastini, dkk., "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?", *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, Vol.10 No.1, 2020, hlm. 13

Meskipun kondisi sudah semakin membaik, masih banyak lembaga pendidikan yang masih menerapkan PJJ, khususnya perguruan tinggi. Namun, pada perguruan tinggi hal tersebut tentunya kembali lagi kepada kebijakan pengajar pada masing-masing mata kuliah. Terdapat mata kuliah yang sudah melaksanakan full tatap muka dan terdapat mata kuliah yang masih melaksanakan PJJ secara online. Selain itu, terdapat juga mata kuliah yang mengkombinasikan keduanya yaitu dengan menerapkan *hybrid-learning*, salah satunya yaitu pada mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi ini. *Hybrid-learning* merupakan penggabungan antara pembelajaran daring/online dengan pembelajaran tatap muka biasa. Oleh sebab itu, pada mata kuliah ini diperlukan sebuah bahan ajar digital yang dapat menunjang mahasiswa untuk melakukan pembelajaran daring/online sehingga mahasiswa dapat melakukan pembelajaran mandiri.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa masalah belajar utama yang dihadapi yaitu mahasiswa kesulitan dalam proses pembelajaran MPRTV karena bahan ajar yang sebelumnya digunakan belum lengkap dan materinya terbatas namun tidak terdapat sumber referensi belajar lain. Selain itu, dengan bahan ajar yang sebelumnya hanya dibagikan via whatsapp setiap selesai pertemuan mahasiswa merasa kesulitan ketika ingin mempelajari

ulang materi pada pertemuan sebelum-sebelumnya karena harus mencari mencari kembali satu persatu bahan ajar yang dikirimkan. Mahasiswa juga merasa media pembelajaran yang sebelumnya digunakan kurang variatif dan beragam serta kurang memberikan preferensi untuk melakukan pembelajaran mandiri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa membutuhkan sebuah media pembelajaran yang lengkap, terorganisir dengan baik, variatif, memiliki preferensi untuk melakukan pembelajaran mandiri serta berbasis digital karena karakteristik mahasiswa yang tergolong ke dalam generasi Z atau generasi digital. Maka dari itu, pengembang terdorong untuk mengembangkan modul digital berbasis *hypercontent*.

Depdiknas (2008:3) menjabarkan bahwa modul merupakan bahan ajar yang berbentuk cetak yang didesain untuk dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik dalam pembelajaran.⁹ Modul disebut sebagai media yang digunakan untuk belajar mandiri disebabkan karena di dalam suatu modul terdapat petunjuk untuk belajar secara mandiri. Selain itu, modul dikatakan sebagai suatu alat ataupun sarana pembelajaran yang di dalamnya berisi berbagai materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang didesain secara terstruktur dan menarik untuk dipergunakan dalam mencapai kompetensi yang

⁹ Anisya Ikhlas Shania dan Fajar Arianto, "Pengembangan Modul Pembelajaran *Hypercontent* Materi Konsep Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia Bagi Siswa Kelas VII SMP Nusantara Krian", *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, Vol.12 No.6, 2022, hlm. 2

diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Modul yang selama ini banyak dijumpai yaitu modul cetak untuk menunjang pembelajaran mandiri yang bersifat konvensional. Namun seiring berkembangnya teknologi, modul mengalami transformasi dari cetak menjadi modul digital yang dapat diakses melalui gadget, laptop, komputer, dan sejenisnya. Selain itu, dengan mengintegrasikan teknologi *hypercontent* ke dalam modul digital akan membuat pembelajaran menjadi lebih variatif.

Secara sederhana *hypercontent* dapat dipahami sebagai konsep yang menjalinkan satu materi dan materi lain secara simultan dalam satu program teknologi digital tertentu.¹⁰ Yang menjadi ciri dari *hypercontent* adalah materi yang diambil dari dunia maya, sehingga di dalam modul *hypercontent* memanfaatkan *open source* yang kemudian digunakan sebagai sumber belajar, yang biasanya berupa pemanfaatan *tools/icons* untuk digunakan pada hal-hal berikut ini, yaitu: (1) Pemanfaatan berbagai laman website, (2) Penggunaan *hyperteks*, (3) penggunaan kode respon cepat (*quick response code*, QR code), (4) Penggunaan saluran video Youtube dan cloud computing.¹¹

Modul *hypercontent* yang akan dikembangkan pada mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi akan tersedia dalam bentuk digital mengingat karakteristik mahasiswa yang

¹⁰ Prawiradilaga, D. S, dkk., "Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan Modul Berpendekatan Hypercontent", *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, Vol.5. No.2, 2017, hlm.59

¹¹ Anisya Ikhlas Shania dan Fajar Arianto, *Op.Cit*, hlm.3

tergolong *digital natives*, sehingga dapat diakses melalui *smartphone* pribadi. Sejalan dengan hal tersebut, mahasiswa juga memberikan harapannya terkait modul yang akan dikembangkan.



Gambar 1.4 Harapan Mahasiswa

Dari hasil survey di atas, mahasiswa mengharapkan sebuah modul yang lengkap, terstruktur, terdapat ilustrasi dan konten digital yang relevan dengan materi, memiliki kemudahan akses, serta dapat diakses tanpa harus menggunakan internet. Dengan demikian, pengembang semakin yakin bahwa pemilihan

modul *hypercontent* untuk menunjang pembelajaran pada mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi merupakan hal yang tepat.

Modul *hypercontent* ini akan membuat pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton karena akan disediakan fitur *hyperlink*, *hypertext*, atau *quick response code* (QR code) yang apabila terhubung dengan internet mahasiswa dapat langsung mengakses seperti laman website, youtube, *cloud computing*, dan sebagainya. Modul ini juga akan dibuat dalam bentuk PDF yang dapat disimpan dan dipelajari mahasiswa secara offline tanpa aplikasi tambahan sesuai harapan dari mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat belajar kapan dan di mana saja hanya melalui smartphone yang mereka miliki.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Muhyidin Nurzaelani, Mita Septiani, dan Maimunah yang berjudul “Pengembangan Modul Elektronik Hypercontent Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS)” pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan belajar dalam bentuk modul elektronik berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata kuliah KSHP. Format modul elektronik berbasis *hypercontent* ini menggunakan format PDF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul elektronik

berbasis *hypercontent* dapat memfasilitasi belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka pengembang tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul *Hypercontent* Pada Mata Kuliah Manajemen Penyiaran Radio Dan Televisi Untuk Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan UNJ”**. Pengembangan ini diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh materi dengan referensi yang luas, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dijabarkan diatas, pengembang dapat merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa media pembelajaran yang sebelumnya digunakan pada mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi?
2. Apa kekurangan media pembelajaran sebelumnya sehingga sebagian besar mahasiswa merasa media pembelajaran yang sebelumnya digunakan belum cukup memadai?
3. Media pembelajaran seperti apa yang cocok digunakan untuk mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi?

¹² Mohammad Muhyidin Nurzaelani, Mita Septiani, dan Maimunah, “Pengembangan Modul Elektronik Hypercontent Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS)”, *PROSIDING LPPM UIKA BOGOR*, 2020, hlm. 171-184

4. Bagaimana mengembangkan modul *hypercontent* mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi untuk mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan UNJ?

C. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, ruang lingkup dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan poin keempat yaitu “Bagaimana mengembangkan modul *hypercontent* mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi untuk mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan UNJ?”

2. Sasaran

Sasaran penelitian pengembangan ini adalah mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta .

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di program studi S1 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

D. Tujuan Pengembangan

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk mengembangkan modul *hypercontent* pada mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi untuk mahasiswa S1 Teknologi

Pendidikan Universitas Negeri Jakarta di Program Studi Teknologi Pendidikan UNJ.

E. Kegunaan Pengembangan

Penelitian pengembangan ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian yang relevan untuk peneliti selanjutnya yang berniat mengembangkan modul *hypercontent*. Diharapkan juga penelitian ini dapat memperluas sumber referensi relevan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi pada mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi. Serta diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang berguna bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi.

b. Bagi Dosen

Diharapkan dapat membantu dosen pengampu dalam memberikan sumber belajar kepada mahasiswa dalam mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi. Serta diharapkan dapat membantu dosen pengampu dalam

menyampaikan materi perkuliahan Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi kepada para mahasiswa.

c. Bagi Pengembang

Penelitian ini menjadi sarana pengembang untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan, salah satunya dengan mengembangkan sebuah bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan belajar para mahasiswa pada mata kuliah Manajemen Penyiaran Radio dan Televisi.

